

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren dalam keberadaannya adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang tua dan fakta akan hal ini tak dapat dibantahkan. Eksistensi dari pesantren tidak hanya tentang makna keislaman, lebih dari itu yakni tentang kandungan makna keaslian (indigenous) Indonesia. Ini adalah pandangan umum, karena pesantren tidak hanya sebagai intitusi pendidikan Islam, tetapi juga sebagai lembaga ritual, spriritual, moral dan lembaga dakwah.

Dalam sejarah perkembangan serta eksistensinya pesantren mampu memberikan kontribusi yang besar kepada bangsa ini, dalam membangun peradaban masyarakat desa. Setidaknya ada dua kontribusi yang di sampaikan oleh Jalaludin yang dimiliki pesantren yakni, melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat dan mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi demokratis.¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keadaban sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata tradisonal dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi merujuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400) tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas dan telah mengalami perubahan dari masa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup umat.²

¹Jalaludin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : Kalam Mulia, 1990) hlm. 9

² Rifqi, *Pemberdayaan Pesantren*,(Yogyakarta : pustaka Pesantren, 2005) hlm.1

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini adalah wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional yang terus bersinggungan, berdialog, dan integrasi dengan adanya perubahan budaya dan pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural inilah yang menjadi potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah hingga saat ini.

Keberadaan pesantren hingga saat ini memang tidak lepas dari pengalaman dan perjalanan sejarah yang panjang. Bahkan tidak jarang pesantren mengalami kebijakan yang "diskriminatif", kebijakan-kebijakan yang merugikan. Pada masa pertengahan orde baru, pemerintah memberikan kebijakan melalui PP nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah³ yang memasukan lembaga pendidikan pesantren bukan lembaga pendidikan formal yang setara dengan lembaga pendidikan formal yang ada.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada satndart nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Tujuan pendidikan keagamaan secara umum, sebagaimana termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 8 ayat (2), adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan

³ Peraturan Pemerintah RI Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah. lihat Bab III pasal 3 ayat(1)

mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif dan inovatif.

Pesantren hanya diakui sebagai lembaga pendidikan non formal yang masuk pada kategori jenis pendidikan luar sekolah yang terdiri atas pendidikan umum, keagamaan, pendidikan jabatan, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan. Hal ini disebabkan karena pemerintah menganggap proses pendidikan di pesantren belum memenuhi standar yang telah ditetapkan, didominasi oleh muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum standar memiliki struktur yang tidak seragam, tidak memiliki sistem jaminan mutu (*quality assurance*) dan menggunakan manajemen yang tidak dapat di kontrol oleh pemerintah.

Fakta telah membuktikan bahwa perhatian dan pengakuan (*recognition*) pemerintah terhadap institusi pesantren khususnya yang tidak menyelenggarakan pendidikan Madrasah/Sekolah formal masih sangat minim, bahkan tamatan pesantren belum dapat pengakuan *Mu'adalah* atau kesetaraan, sehingga sering menemui kesulitan untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk melamar pekerjaan pada sektor formal.

Dalam upaya itu, akhirnya tokoh pesantren, Ulama terutama yang telah memiliki jabatan di birokrasi pesantren mulai mendapat angin segar, yakni sebuah pengakuan dari pemerintah yang sama dengan pendidikan yang lain yakni berupa adanya kebijakan *Mu'adalah*. Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam mengeluarkan Surat Keputusan Nomor : E. IV/PP.032/ KEP/80/98 tanggal 9 Desember 1998 yang berisi tentang pernyataan pengakuan kesetaraan kepada lulusan Pondok Modern darussalam gontor Ponorogo.

Kemudian disusul dengan pengakuan kesetaraan kepada pesantren tersebut dari Menteri Pendidikan Nasional dengan terbitnya SK nomor 106/0/2000 tanggal 29 Juni 2003.⁴

Setelah terbit Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, akhirnya pesantren secara resmi berhasil masuk sub sistem pendidikan nasional. Kemudian diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, maka pendidikan di pondok pesantren sudah mendapat pengakuan yang jelas.

Kurikulum satuan pendidikan pesantren *Mu'adalah* jenis Muallimin di kembalikan berdasarkan nilai-nilai kepesantrenan untuk mengembangkan kapasitas peserta didik menjadi manusia muslim indonesia yang berkualitas yang menguasai ilmu-ilmu agama islam dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Pendidikan pesantren *Mu'adalah* jenis Muallimin berakar pada tradisi pesantren dalam membentuk manusia yang seutuhnya yang mampu menjalankan peran hamba yang yang mampu mengabdikan diri semata-mata hanya untuk megabdi kepada Allah SWT. Yang di dalamnya terdapat kerangka dasar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pengetahuan. Kurikulumnya diarahkan untuk dapat mengembangkan pengetahuan keagamaan melalui Kyai, Ustadz dan mampu mengembangkannya melalu interaksi dengan sesama santri, mauun msyarakat serta sumber belajar lainnya.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum yang berkembang ditujukan untuk mencetak ulama dikemudian hari. Di dalamnya terdapat pelajaran, pengalaman serta kesempatan yang harus ditempuh oleh peserta didik. Sedangkan dalam strktur dasar dari kurikulum adalah

⁴ Nurhadi Ihsan, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur* (Ponorogo : Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006), hlm 106-110

pengajaran pengetahuan agama yang mendalam dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada peserta didik secara pribadi maupun kelompok.⁵

Menurut Usman Abu Bakar kurikulum pendidikan pesantren mengacu pada sembilan prinsip yang pada tujuan pendidikannya mengarah pada landasan kaidah-kaidah Islah, yakni pertama, sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada pada kesucian dan tidak menyimpang. Kedua, kurikulum mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan islam sambil memperhatikan tujaun-tujuan dibawahnya. Ketiga, kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Keempat, kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi, dan pendidikan. Kelima, Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisir secara integral. Keenam, kurikulum hendaknya realistis. Ketujuh, metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya menggunakan sistem fleksibilitas. Kedelapan, Kurikulum yang efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif. Kesembilan, memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional ataupun intelektualnya serta berbagai masalah yang dihadapi dalam tiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa kematangan sosial serta kesiapan religiusitas.⁶

Menurut HAR. Tilaar, standarisasi pendidikan pesantren *Mu'adalah* pada umumnya masih belum bisa diimplementasikan dengan optimal, sebab pendidikan pesantren ini lebih tergantung kepada kebijakan kiai sebagai sentral kebijakan. Padahal standarisasi kurikulum memiliki akar yang mendasar dalam filsafat pendidikan, politik, dan ideologi dalam kehidupan masyarakat. Kompetensi yang dimiliki para santri decade ini dalam memahami

⁵M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2007) hlm.5

⁶Usman abu Bakar, *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : UAB Media, 2009) hlm 126

kitab kuning mulai menurun dikarenakan banyak peserta didik yang tidak focus pada pendidikan klasikal melainkan telah banyak memilih pendidikan yang terpadu, yang memiliki sekolah formal⁷

Dari paparan diatas peneliti memiliki pendapat bahwa pentingnya kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan, yang nantinya kurikulum akan menjadikan lembaga pendidikan ini bisa menghasilkan nilai output yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti penerapan kurikulum pesantren *Mu'adalah* yang keberadaanya masih sedikit dalam penerapannya di lembaga pendidikan pesantren di Indonesia.

Untuk melakukan penelitian tersebut peneliti memilih lembaga pendidikan Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng dengan alasan sistem kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum pesantren *Mu'adalah* dengan pendidikan berbasis pada *tafaqqahu fi al-din* dan berbasis kitab kuning sejak awal berdirinya pada tahun 2008. Hal ini diperoleh dari data yang didapat saat melakukan pra penelitian. Kurikulum salafiyah yang menjadi produk pembelajaran ini menggunakan model bandonga, sorogan, muhafadhoh, lalaran nadzom. Oleh karena itu, dalam rangka untuk mengetahui terkait dengan manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti yang memiliki judul **“Manajemen Kurikulum *Mu'adalah* Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang).**

B. Konteks Penelitian

1. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum pesantren *Mu'adalah* di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng?

⁷HAR Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional : Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hlm. 8

2. Bagaimana kompetensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan implementasi manajemen kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan secara umum penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai manajemen kurikulum pesantren *mu'adalah* dengan memiliki fokus pada kompetensi yang di hasilkan dari sistem manajemen yang dilakukan pada lembaga pendidikan di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Sedangkan untuk tujuan secara khususnya meliputi:

1. Mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum pesantren *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng yang kemudian memiki fokus pada peningkatan kompetensi peserta didik dalam hal ini adalah santri Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.
2. Menjelaskan kompetensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan implementasi manajemen kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, dapat menjadi landasan dan bahan untuk melakukan research terkait dengan implementasi kurikulum pesantren *Mu'adalah* dan menjadi khazanah keilmuan dan nilai akademis di perguruan tinggi. Serta menjadi karya ilmiah yang dapat di pertanggung jawabkan secara akademis.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk mengetahui pengelolaan manajemen kurikulum pesantren Muadalah yang di terapkan di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari. Apakah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam menejemen pendidikan, atau tidak. Seperti ditinjau dari prinsip (POAC) *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.
- b. Untuk mengetahui pengimplementasian kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari ini, serta langkah-langkah hingga hasil output dari lembaga tentang kurikulum yang diterapkan, apakah sesuai dengan target pendidikan maupun belum, melalui ukuran dan standart kompetensi yang diterapkan
- c. Untuk mengetahui hambatan-hambatann yang di alami, baik dari faktor internal maupun eksternal pada Madrasah Muallimin hasi Asy'ari ini, sehingga peneliti dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi dari beberapa penemuan di lapangan agar hambatan dapat tertangani, atau setidaknya dapat meminimalisir .

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu ialah sebuah upaya yang dilakukan peneliti dalam rangka untuk mencari perbandingan, serta inspirasi dari penelitian yang baru serta untuk membantu dalam penelitian yang dalam posisinya dapat menunjukkan orisinalitas dalam sebuah penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, yang kemudian membuat ringkasnya, baik penelitian yang sudah terpublish maupun yang belum berupa skripsi, tesis, desertasi, jurnal maupun buku. Serta kajian yang memiliki hubungan keterkaitan dengan yang peneliti kaji. Antara lain :

1. Imron Fauzi, Implementasi Program *Mu'adalah* di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember, yang didalamnya mendeskripsikan terkait dengan

implementasi pada program *mu'adalah* serta problematika didalamnya serta dampak dari implementasian program Muadalah di Pesantren Baitul Arqom.⁸

2. Ahmad Tamami, Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dan Pesantren Mahasiswa Al-Firdaus.⁹ Dalam pembahasannya penelitian ini membahas terkait dengan fungsi-fungsi manajemen terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pada tahap evaluasi dalam membentuk kecerdasan spiritual mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran dikelas serta kegiatan diluar kelas berupa nuhadoroh dan lain-lain. Serta pemahaman spiritualitas mahasiswa melalui kitab-kitab klasik.
3. Ara Hidayat dan eko Wahib, Kebijakan Pesantren *Mu'adalah* dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Slafiyah Pondok Tremas Pacitan.¹⁰ Penelitian ini membahas terkait dengan kebijakan Pesantren Muadalah dan implementasi kurikulumnya, yang menjadi obyek penelitian adalah di Madrasah Aliyah Tremeas Pacitan. Pembahasan terkait dengan kebijakan Pesantren Muadalah membahas tentang undang-undang dan landasan konstitusional yang menjadi pijakan dari pesantren Muadalah. Selain itu, dalam penelitian ini juga mendeskripsikan implementasi penerapan kurikulum yang dimulai dari perencanaan pembelajaran yang terfokus pada identifikasi kebutuhan serta identifikasi kompetensi yang merupakan sesuatu yang dimiliki oleh

⁸ Imron Fauzi, *Implementasi Program Mu'adalah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember*, Jurnal Fenomena, Institut Agama Islam Negeri Jember Vol.17 No. 1 April 2018

⁹Ahmad Tamami, *Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dan Pesantren Mahasiswa Al –Firdaus* (Tesis. Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarja Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

¹⁰Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2014, Fakultas Ilmu Tarbiyah Uin Sunan Gunung Jati Bandung

peserta didik. Selain itu juga mendeskripsikan komponen-komponen dari implementasi dari kurikulum yakni rumusan tujuan dan lain-lain

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Imron Fauzi	<i>Implementasi Program Mu'adalah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Penelitian Kualitatif • Mendeskripsikan terkait dengan implementasi pada program <i>mu'adalah</i> serta problematika didalamnya serta dampak dari implementasi program Muadalah 	<p>Penelitian terdahulu fokus pada implementasi dari kurikulum Muadalah serta mendeskripsikan program-program yang dilakukan pada lembaga terkait. Tidak ada pembahasan terkait dengan fungsi dari manajemen sehingga lebih terfokus pada implementasi dari kurikulum <i>Mu'adalah</i> serta problem yang ada di dalamnya</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada peran manajemen dalam menjalankan kurikulum muadalah dan bagaimana output yang dihasilkannya</p>
2.	Ahmad Tamami	<i>Manajemen Kurikulum</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan 	<p>Penelitian terdahulu</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada satu</p>

		<p><i>Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dan Pesantren Mahasiswa Al – Firdaus</i></p>	<p>Penelitian Kualitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membahas terkait dengan manajemen kurikulum serta fungsi-fungsinya. • Penjabaran kurikulum yang digunakan dalam program pendidikan di Pesantren tersebut 	<p>memiliki fokus tidak hanya dalam manajemen kurikulumnya, tetapi pada pembentukan kecerdasan spiritual dan intelektual yang ada di dua tempat penelitian yakni Pesantren Mahasiswa Al Hikam dan Pesantren Mahasiswa Al-Firdaus. Sehingga tidak ada pembahasan sama sekali yang menyinggung dengan adanya kurikulum <i>Mu'adalah</i></p>	<p>lembaga dan bagaimana peranan manajemen kurikulum muadalah dalam membentuk aspek kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik</p>
3.	<p>Ara Hidayat dan Eko Wahib</p>	<p><i>Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Slatiyah Pondok Tremas Pacitan.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Penelitian Kualitatif • Membahas terkait dengan kebijakan Pesantren Muadalah dan implementa 	<p>Pembahasan dalam penelitian ini lebih mengedepankan Kebijakan Pesantren <i>Mu'adalah</i> dalam pandangan konsitusional dan UU serta mendeskripsikan semua komponen-komponen yang</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus bagaimana peran manajemen <i>muadalah</i> yang dirumuskan oleh pesantren dalam mengembangkan aspek kecerdasan peserta didik</p>

			si kurikulumn ya	menjadi implementasi kurikulum	
--	--	--	------------------------	--------------------------------------	--

F. Definisi Istilah

Dalam rangka untuk dapat memudahkan dalam pemahaman dan menghindari kesenjangan interpretasi dari pembaca, serta untuk memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diinginkan peneliti, maka perlu didefinisikan istilah dalam judul penelitian ini. Yakni sebagai berikut :

1. Manajemen adalah Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan organisasi dan untuk menggunakan semua sumberdaya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas serta sebagai proses menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi POAC.
2. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Pesantren adalah Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
4. *Mu'adalah* adalah suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan baik pendidikan di pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren dengan menggunakan kriteria baku

dan mutu / kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Selanjutnya hasil dari muadalah ini dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab, yang mana antara satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab satu sampai bab enam. Agar mudah penulisan dan pemahaman secara komperhensif tentang pembahasan penelitian, maka peneliti paparkan sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

Pada bab pertama, dipaparkan pendahuluan yang mengandung latar belakang sebagai motivasi penulis untuk melakukan penelitian secara sistematis dan ilmiah dalam rangka menggali data tentang manajemen kurikulum pesantren mu'adalah dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di Madrassah Muallimin Hasyim Asy'ari. Setelah memaparkan latar belakang penelitian, penulis memaparkan beberapa pokok pembahasan pada pendahuluan yang dirincikan seperti di rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Pada bab dua penulis memaparkan tentang pengertian manajemen kurikulum, pesantren, dan kurikulum muadalah, dan teori kompetensi peserta didik. Setelah semua data terkumpul, maka data akan digunakan sebagai landasan teori untuk memecahkan masalah penelitian dan menganalisis data penelitian.

Pada bab tiga, penulis menyampaikan metode penelitian yang digunakan penulis seperti pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pada bab empat yaitu paparan data dan temuan penelitian. Bab ini memuat tentang data dan temuan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dengan memakai prosedur dan metode yang dipaparkan pada bab tiga. Bab ini berisi paparan data yang akan peneliti sajikan dengan topik yang selaras dengan fokus penelitian. Pemaparan data itu didapatkan dari pengamatan lapangan, kegiatan wawancara, dan deskripsi informasi lainnya.

Pada bab lima, yaitu analisis dan pembahasan, peneliti akan menganalisis data yang sudah didapatkan. Diharapkan pada bab ini muncul jawaban dari rumusan masalah dari data yang dianalisis.

Bab enam yaitu penutup penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran.



